



Pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Dalam Persepektif Bisnis Syariah (Studi Pada UMKM di Bandar Lampung)

Mayang Saskia Anggraini^{1*}, Erike Anggraeni², Nurhayati³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

*E-mail: mayangsaskia8@gmail.com¹, erikeanggraeni@radenintan.ac.id², nurhayati@radenintan.ac.id³

Alamat: Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

*Korespondensi penulis: mayangsaskia8@gmail.com

Abstract. Along with the development of financial technology, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) has become a digital payment tool that is increasingly popular in Indonesia, including in Bandar Lampung. However, the adoption of QRIS in the context of sharia business faces challenges related to the perception of trust and security on business actors. This research aims to identify the influence of perceived trust and perceived security on business actors' decisions to use QRIS and its implications from a sharia business perspective. The formulation of the problem in this research is (1) How does the perception of trust influence business actors in using QRIS? (2) How does the perception of security affect business actors in using QRIS? (3) How do perceptions of trust and perceptions of security influence business actors' decisions, especially in sharia business? The aim of this research is to find out how perceptions of trust and perceptions of security influence the decisions of business actors, especially in Sharia Business. This research uses quantitative methods with a survey approach to collect data from business actors in Bandar Lampung. Data was collected through questionnaires that measured perceptions of trust, perceptions of security, and the decision to use QRIS. Data analysis was carried out using multiple linear regression to identify the influence of each variable as well as the interaction between perceived trust and perceived security. The research results show that perceived trust has a significant influence on business actors' decisions to use QRIS, with the higher the trust in QRIS, the greater the possibility of using this technology. Perception of security also has a significant influence; Business actors are more likely to adopt QRIS if they believe this system can protect data and transactions well. These two factors together influence business decisions, emphasizing the importance of improving security features and improving communications to increase QRIS adoption. In the context of sharia business, trust and security are very important, and business actors need assurance that QRIS complies with sharia principles and offers adequate data protection. QRIS providers are advised to clarify sharia compliance and security features to increase adoption among sharia business actors.

Keywords: Perception of Trust, Perception of Security, Business Actors

Abstrak. Seiring dengan perkembangan teknologi keuangan, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi salah satu alat pembayaran digital yang semakin populer di Indonesia, termasuk di Bandar Lampung. Namun, adopsi QRIS dalam konteks bisnis syariah menghadapi tantangan terkait persepsi kepercayaan dan keamanan dari pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan terhadap keputusan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS serta implikasinya dalam perspektif bisnis syariah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pengaruh persepsi kepercayaan terhadap pelaku usaha dalam menggunakan QRIS? (2) Bagaimana pengaruh persepsi keamanan terhadap pelaku usaha dalam penggunaan QRIS? (3) Bagaimana persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan mempengaruhi keputusan pelaku usaha, terutama dalam bisnis syariah? Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan mempengaruhi keputusan pelaku usaha, terutama dalam Bisnis Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengumpulkan data dari pelaku usaha di Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur persepsi kepercayaan, persepsi keamanan, dan keputusan untuk menggunakan QRIS. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel serta interaksi antara persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS, dengan semakin tinggi kepercayaan terhadap QRIS, semakin besar kemungkinan penggunaan teknologi ini. Persepsi keamanan juga berpengaruh signifikan; pelaku usaha lebih cenderung mengadopsi QRIS jika mereka yakin sistem ini dapat melindungi data dan transaksi dengan baik. Kedua faktor ini secara bersamaan mempengaruhi keputusan pelaku

usaha, menekankan pentingnya perbaikan fitur keamanan dan peningkatan komunikasi untuk meningkatkan adopsi QRIS. Dalam konteks bisnis syariah, kepercayaan dan keamanan sangat penting, dan pelaku usaha memerlukan jaminan bahwa QRIS mematuhi prinsip-prinsip syariah serta menawarkan perlindungan data yang memadai. Penyedia QRIS disarankan untuk memperjelas kesesuaian syariah dan fitur keamanan untuk meningkatkan adopsi di kalangan pelaku usaha syariah.

Kata kunci: Persepsi Kepercayaan, Persepsi Keamanan, Pelaku Usaha

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan pengetahuan yang maju mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan mendorong inklusi ekonomi suatu negara. Salah satu bentuk pengimplementasian antara teknologi informasi dan pertumbuhan ekonomi digital adalah metode pembayaran transaksi secara non-tunai. Menurut laporan Bank Indonesia, 48 penyelenggara sistem pembayaran diizinkan melakukan transaksi pembayaran non-tunai. Ada 14 bank dan 34 non-bank. Berdasarkan data bank Indonesia tahun 2019, pemilik pembayaran non-tunai adalah 95,75 triliun uang elektronik, meningkat 60.000 triliun transaksi dari tahun sebelumnya 2018. Berbagai model dan interaksi pembayaran telah ditawarkan dalam sistem pembayaran digita. Penggunaan sistem pembayaran kode QR (*Quick Response*) adalah sistem pembayaran yang sedang populer pada saat ini. Pada umumnya, inovasi yang diciptakan dalam metode pembayaran e-wallet yakni menggunakan kode QR Teknologi kode QR dianggap sebagai cara yang inovatif dan juga dapat memberi kemudahan dalam berbagai kegiatan sistem yang ada karena memberikan kecepatan pengumpulan data.

Manfaat kode QR meliputi penyimpanan dan penggunaan informasi yang akurat, serta manfaat fisik yang dapat bertahan lama. Mempertimbangkan keunggulan dan efisiensi kode QR, maka Bank Indonesia menciptakan standar kode QR sebagai teknologi yang akan digunakan dalam metode pembayaran. Pembayaran dengan metode QRIS sangat didukung dengan keberadaan smartphone yang sudah dimiliki oleh kebanyakan orang. Smartphone sendiri kini telah menjadi barang dengan tingkat kebutuhan tinggi yang penting bagi setiap orang.

QRIS (*Quick Response Indonesia Standard*) merupakan sistem pembayaran yang berbasis shared delivery channel yang digunakan untuk menstandarsasi transaksi pembayaran menggunakan QR Codebersifat terbuka/*open source*. Untuk metode pembayaran ini, penjual/merchant hanya perlu menyediakan *Quick Response* atau kode QR dan konsumen hanya perlu melakukan scan/pengunduhan kode QR. Perlu beberapa saat saja sampai dengan transaksi pembayaran pun akan berhasil dengan segera, dengan kondisi dan yang tersedia di dalam aplikasi dompet digital konsumen mencukupi dan koneksi jaringan internet pun harus memadai.

Pengenalan uang elektronik yang digunakan dalam sistem pembayaran digital dapat memudahkan transaksi yang dilakukan oleh pedagang (UMKM). Keterhubungan antara pedagang (UMKM) dengan Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) *e-money* (uang elektronik) dapat mempengaruhi peningkatan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbagai Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) uang elektronik menggunakan sistem pembayaran kode QR (*Quick Response*) untuk transaksi antara UMKM dengan konsumen (pengguna uang elektronik). Penggunaan *Quick Response Indonesia Standard* (QRIS) menjadi trend positif belakangan ini baik bagi pelaku usaha maupun konsumen.

Mengingat manfaatnya dalam membantu proses transaksi non-tunai yang lebih efisien, penggunaan QRIS bagi UMKM dapat membantu meningkat kinerja usahanya. Melalui penggunaan suatu kode QR yang baku, menjadikan proses transaksi digital UMKM (pedagang) lebih praktis karena tidak diperlukan beragam kode QR dari PJP yang berbeda.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM Kota Bandar Lampung. Usaha Menengah adalah suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

2. KAJIAN TEORITIS

Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

(UTAUT) adalah model terpadu yang dikembangkan oleh *Venkatesh et al* berdasarkan teori sosial kognitif dengan kombinasi delapan model penelitian terkemuka mengenai penerimaan teknologi informasi. Model UTAUT telah terbukti berhasil dari delapan teori penerimaan teknologi yang lain dalam menjelaskan hingga 70% varian penggunaan.

Teori UTAUT kemudian mengalami perkembangan dengan penambahan beberapa variabel Teori UTAUT lama memiliki empat kunci konstruksi yaitu: harapan kinerja (*performance expectancy*), harapan usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi fasilitas (*facilitating conditions*) yang memiliki pengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan teknologi. *Performance expectancy* adalah sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan sistem akan membantu dia untuk mencapai keuntungan dalam pekerjaan atau kegiatan tertentu. *Effort expectancy* adalah tingkat kemudahan terkait dengan penggunaan sistem/teknologi oleh pengguna.

Social influence adalah sejauhmana persepsi seseorang bahwa pihak lain percaya bahwa sebaiknya menggunakan sistem/teknologi. *Facilitating conditions* adalah sejauh mana seorang individu percaya bahwa infrastruktur teknis dan organisasi tersedia untuk mendukung penggunaan sistem/teknologi

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM halal yang menggunakan Qris di Bandar Lampung. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan menentukan kriteria. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah: Pelaku UMKM yang menggunakan Qris di Bandar Lampung, Telah menggunakan sistem pembayaran Qris yang dijalankn minimal 3 bulan, Merupakan UMKM yang berada di Bandar Lampung, Berusia minimal 17 tahun. Dari penyebaran kuesioner yang menggunakan *google form* dan angket maka didapatkan data primer untuk penelitian ini, uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, Uji prasarat analisis, teknik analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi kepercayaan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 29 diperoleh nilai t_{tabel} diperoleh dari $(df 2(n-2))$ dan menghasilkan t_{itung} sebesar 5.033. sehingga $t_{tabel} < t_{itung}$ sebesar $1,670 < 5.033$ dan hasil uji signifikansi untuk uji parsial (Uji T) pada variabel Persepsi Kepercayaan menghasilkan signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 (5%) H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, yang berarti Persepsi Kepercayaan (X_1) berpengaruh terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan Qris di Bandar Lampung.

Hasil ini menunjukkan bahwa Persepsi Kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pelaku Usaha dalam penggunaan QRIS di Bandar Lampung. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan pelaku usaha terhadap QRIS, semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan mereka untuk menggunakan sistem pembayaran tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya membangun dan meningkatkan kepercayaan di antara pelaku usaha sebagai faktor kunci dalam adopsi dan penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS.

Secara praktis, hasil ini menyarankan bahwa upaya untuk meningkatkan persepsi kepercayaan terhadap QRIS perlu menjadi fokus utama dalam strategi promosi dan edukasi. Hal ini bisa mencakup penyampaian informasi yang jelas mengenai keamanan dan manfaat

QRIS, serta meningkatkan pengalaman pengguna untuk menumbuhkan rasa percaya di kalangan pelaku usaha.

Pengaruh Persepsi Kepercayaan terhadap pelaku usaha dalam penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan aspek krusial dalam adopsi teknologi pembayaran digital ini. Persepsi kepercayaan mengacu pada sejauh mana pelaku usaha merasa yakin dan percaya bahwa QRIS akan memberikan manfaat serta keamanan dalam transaksi. Dalam konteks penggunaan QRIS, persepsi ini mencakup keyakinan pelaku usaha mengenai integritas sistem, perlindungan data, dan kemudahan penggunaan.

Ketika pelaku usaha memiliki persepsi kepercayaan yang tinggi terhadap QRIS, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi ini dalam aktivitas bisnis mereka. Kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital seperti QRIS sering kali berkaitan dengan aspek keamanan data dan perlindungan terhadap penipuan atau kesalahan transaksi. Jika pelaku usaha yakin bahwa QRIS mampu menjaga kerahasiaan dan integritas informasi finansial mereka, mereka akan lebih terbuka untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam proses bisnis mereka.

Sebaliknya, jika persepsi kepercayaan pelaku usaha terhadap QRIS rendah, mereka mungkin akan enggan untuk mengadopsi sistem ini. Kecemasan tentang potensi risiko keamanan, ketidakpastian mengenai keandalan sistem, atau kekhawatiran tentang proses transaksi yang rumit dapat menghalangi mereka dari menggunakan QRIS. Faktor-faktor ini dapat menghambat adopsi dan mempengaruhi tingkat penggunaan teknologi pembayaran digital di kalangan pelaku usaha.

Oleh karena itu, penting bagi penyedia QRIS dan pihak terkait untuk berfokus pada upaya membangun dan meningkatkan persepsi kepercayaan pelaku usaha. Ini dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti meningkatkan transparansi mengenai fitur keamanan sistem, memberikan pelatihan tentang cara penggunaan yang efektif, dan menyediakan dukungan teknis yang responsif. Komunikasi yang jelas mengenai manfaat dan fitur QRIS juga dapat membantu mengatasi kekhawatiran yang mungkin ada di kalangan pelaku usaha.

Persepsi kepercayaan memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi dan menggunakan QRIS. Meningkatkan kepercayaan di kalangan pelaku usaha dapat mempercepat adopsi teknologi pembayaran ini dan mendukung integrasi yang lebih luas dalam sistem pembayaran digital di Bandar Lampung. Dengan demikian, perhatian terhadap aspek kepercayaan tidak hanya penting untuk keberhasilan QRIS secara individual tetapi juga untuk kemajuan digitalisasi sistem pembayaran di tingkat regional.

Pengaruh Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 29 diperoleh nilai t_{tabel} diperoleh dari $(df\ 2(n-2))$ dan menghasilkan t_{hitung} sebesar 3.969. sehingga $t_{tabel} < t_{hitung}$ sebesar $1,670 < 3.969$ dan hasil uji signifikansi untuk uji signifikansi untuk uji parsial (Uji T) pada variabel Persepsi Keamanan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 (5%) H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti Persepsi Keamanan (X_2) berpengaruh terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan Qris di Bandar Lampung.

Hasil ini menunjukkan bahwa Persepsi Keamanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS. Persepsi Keamanan merujuk pada keyakinan pelaku usaha mengenai perlindungan dan keselamatan data serta transaksi yang dilakukan melalui sistem QRIS. Ketika pelaku usaha merasa yakin bahwa QRIS menyediakan tingkat keamanan yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi ini dalam bisnis mereka.

Pengaruh signifikan Persepsi Keamanan menunjukkan bahwa masalah keamanan menjadi faktor yang sangat penting bagi pelaku usaha dalam memutuskan untuk beralih ke QRIS. Mereka perlu merasa yakin bahwa sistem pembayaran ini dapat melindungi informasi sensitif mereka dari potensi risiko seperti penipuan atau kebocoran data. Oleh karena itu, aspek keamanan harus menjadi fokus utama dalam desain dan pengelolaan sistem QRIS.

Untuk meningkatkan adopsi QRIS di Bandar Lampung, penting bagi penyedia layanan QRIS untuk mengedepankan fitur keamanan dan transparansi dalam sistem mereka. Ini termasuk menyampaikan informasi yang jelas mengenai langkah-langkah keamanan yang diambil untuk melindungi data transaksi, serta menyediakan dukungan teknis yang dapat membantu pelaku usaha merasa lebih aman dan percaya saat menggunakan QRIS.

Persepsi Keamanan memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS, dan upaya untuk memperkuat persepsi ini dapat meningkatkan adopsi dan penggunaan sistem pembayaran digital tersebut. Melalui strategi yang efektif dalam meningkatkan rasa aman pelaku usaha, QRIS dapat menjadi alat pembayaran yang lebih diterima dan digunakan secara luas di Bandar Lampung.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa Persepsi Keamanan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS oleh pelaku usaha di Bandar Lampung menegaskan pentingnya aspek keamanan dalam adopsi teknologi pembayaran digital. Ketika pelaku usaha merasa bahwa QRIS menyediakan perlindungan yang memadai terhadap data dan transaksi mereka, mereka akan lebih percaya diri dalam menggunakan sistem ini. Ini mencerminkan bahwa kepercayaan terhadap keamanan sistem pembayaran menjadi salah satu faktor utama yang

mempengaruhi keputusan mereka untuk beralih dari metode pembayaran konvensional ke QRIS.

Penyedia QRIS harus fokus pada peningkatan dan komunikasi fitur keamanan untuk menarik lebih banyak pelaku usaha. Upaya ini dapat mencakup penyempurnaan protokol keamanan, transparansi tentang langkah-langkah perlindungan yang diterapkan, serta menyediakan pelatihan dan dukungan teknis yang memadai. Dengan meningkatkan persepsi keamanan, QRIS tidak hanya akan lebih diterima tetapi juga dapat mengurangi kekhawatiran yang mungkin dimiliki oleh pelaku usaha terkait risiko transaksi digital.

Pengaruh Persepsi Keamanan yang signifikan terhadap adopsi QRIS menunjukkan bahwa pelaku usaha sangat mempertimbangkan aspek keamanan dalam keputusan mereka. Peningkatan kepercayaan terhadap keamanan QRIS dapat mendorong adopsi yang lebih luas dan mendukung transformasi digital dalam sistem pembayaran di Bandar Lampung. Dengan mengatasi kekhawatiran keamanan secara proaktif, QRIS dapat memanfaatkan peluang untuk memperluas basis pengguna dan meningkatkan efektivitas sebagai alat pembayaran digital.

Pengaruh Persepsi kepercayaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 29 diperoleh nilai F_{hitung} diperoleh dari $(df 2(n-k))$ dan menghasilkan F_{tabel} sebesar 3.15. sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ sebesar $3.15 < 97.708$ dan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan Qris di Bandar Lampung.

Hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa kedua variabel independen Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan secara kolektif berkontribusi pada variabilitas keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kedua faktor tersebut tidak bersifat independen, melainkan saling terkait dan berperan bersama dalam mempengaruhi adopsi teknologi QRIS. Dengan kata lain, kedua faktor ini berfungsi sebagai determinan utama dalam keputusan pelaku usaha untuk beralih ke sistem pembayaran digital ini.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa untuk meningkatkan adopsi QRIS di Bandar Lampung, strategi yang mengatasi kedua aspek, yaitu kepercayaan dan keamanan, harus diterapkan secara bersamaan. Penyedia QRIS dan pihak terkait perlu fokus pada upaya yang meningkatkan kedua persepsi ini secara komprehensif. Ini bisa termasuk memperbaiki fitur keamanan sistem, memberikan jaminan mengenai perlindungan data, serta membangun

kepercayaan melalui komunikasi yang efektif tentang manfaat dan keandalan QRIS. Pendekatan ini akan membantu memastikan bahwa pelaku usaha merasa aman dan yakin dalam menggunakan QRIS, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses adopsi teknologi pembayaran digital ini.

Pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan terhadap pelaku usaha dalam penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan dua faktor penting yang saling terkait dan mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital ini. Persepsi Kepercayaan mengacu pada keyakinan pelaku usaha bahwa QRIS adalah sistem pembayaran yang dapat diandalkan dan memberikan manfaat yang jelas. Sementara itu, Persepsi Keamanan berkaitan dengan keyakinan pelaku usaha bahwa sistem ini melindungi data transaksi dan informasi pribadi mereka dari potensi risiko seperti penipuan atau kebocoran data.

Persepsi Kepercayaan memainkan peran penting dalam keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS. Ketika pelaku usaha memiliki keyakinan bahwa QRIS dapat diandalkan, mereka lebih cenderung untuk beralih dari metode pembayaran tradisional ke sistem pembayaran digital ini. Kepercayaan ini mencakup keyakinan bahwa QRIS akan memberikan efisiensi dalam transaksi, mempermudah proses pembayaran, serta meningkatkan pengalaman pelanggan. Kepercayaan ini harus dibangun melalui transparansi, kejelasan tentang manfaat, serta reputasi yang baik dari sistem pembayaran tersebut.

Di sisi lain, Persepsi Keamanan juga merupakan faktor kunci dalam keputusan adopsi QRIS. Pelaku usaha harus merasa yakin bahwa sistem QRIS mampu melindungi informasi sensitif dan transaksi mereka dari ancaman keamanan. Ketika ada keyakinan bahwa QRIS menyediakan perlindungan yang memadai terhadap data pribadi dan finansial, pelaku usaha akan lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi ini ke dalam sistem pembayaran mereka. Hal ini melibatkan pengimplementasian protokol keamanan yang kuat, serta memberikan edukasi mengenai fitur keamanan kepada pengguna.

Analisis menunjukkan bahwa Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan secara bersamaan mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS. Keduanya tidak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi, sehingga strategi untuk meningkatkan adopsi QRIS harus mencakup upaya untuk memperbaiki kedua aspek ini secara bersamaan. Upaya ini dapat mencakup kampanye komunikasi yang menekankan keunggulan sistem serta fitur keamanan yang ditawarkan oleh QRIS, serta memberikan dukungan teknis yang memadai untuk mengatasi kekhawatiran pengguna.

Secara keseluruhan, pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan terhadap pelaku usaha menunjukkan bahwa kedua faktor ini merupakan determinan utama dalam keberhasilan adopsi QRIS. Penyedia QRIS dan pihak terkait perlu memperhatikan dan mengelola kedua aspek ini dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pelaku usaha merasa yakin dan aman dalam menggunakan teknologi ini. Dengan cara ini, QRIS dapat diterima secara luas dan berkontribusi pada modernisasi sistem pembayaran di Bandar Lampung dan wilayah lainnya.

Persepsi Kepercayaan Dan Persepsi Keamanan Berpengaruh Terhadap Pelaku Usaha Pada Pada Penggunaan Qris Dalam Persepektif Bisnis Syariah.

Dalam perspektif bisnis Islam, kepercayaan memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan antara pelaku usaha dan penggunaan sistem pembayaran seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Kepercayaan merupakan salah satu aspek kunci yang mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi teknologi baru. Dalam konteks bisnis Islam, kepercayaan ini tidak hanya berkaitan dengan integritas dan keandalan teknologi itu sendiri, tetapi juga dengan prinsip-prinsip syariah yang mendasarinya. QRIS sebagai sistem pembayaran berbasis kode QR yang dapat digunakan untuk berbagai transaksi elektronik harus memenuhi syarat-syarat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah agar dapat diterima dengan baik oleh pelaku usaha yang menjalankan bisnis sesuai dengan hukum Islam.

Kepercayaan terhadap QRIS dalam konteks bisnis Islam juga melibatkan keyakinan bahwa sistem ini tidak hanya aman dan efisien, tetapi juga tidak melanggar prinsip-prinsip syariah seperti riba (bunga) atau gharar (ketidakpastian). Pelaku usaha yang menganut prinsip syariah cenderung lebih berhati-hati dalam memilih teknologi pembayaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka perlu memastikan bahwa QRIS tidak mengandung unsur yang dapat merugikan mereka atau pelanggan mereka dari sudut pandang syariah. Dengan adanya sertifikasi dan pemantauan yang ketat untuk memastikan bahwa sistem ini mematuhi standar syariah, kepercayaan pelaku usaha terhadap QRIS dapat ditingkatkan.

Pada akhirnya, kepercayaan pelaku usaha terhadap penggunaan QRIS dalam perspektif bisnis Islam akan berdampak signifikan terhadap penerimaan dan adopsi sistem ini. Jika pelaku usaha yakin bahwa QRIS tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip syariah, mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsinya secara luas. Kepercayaan ini akan memperkuat integrasi QRIS dalam ekosistem bisnis Islam dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.

Persepsi keamanan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Keamanan sistem pembayaran sangat penting karena pelaku usaha yang mematuhi prinsip-prinsip syariah harus memastikan bahwa transaksi yang mereka lakukan tidak hanya sah secara hukum Islam tetapi juga aman dari risiko yang dapat merugikan mereka atau pelanggan. QRIS, sebagai platform pembayaran yang memanfaatkan teknologi kode QR, perlu menawarkan tingkat keamanan yang tinggi untuk melindungi data transaksi dan informasi keuangan, sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan perlindungan terhadap hak-hak individu dan keadilan dalam transaksi.

Persepsi keamanan terkait QRIS dalam konteks bisnis Islam juga mencakup kepastian bahwa sistem ini tidak rentan terhadap penipuan atau peretasan yang dapat menimbulkan kerugian finansial. Pelaku usaha yang menjalankan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip syariah sangat berhati-hati dalam memilih teknologi yang digunakan, karena mereka ingin menghindari unsur ketidakpastian (*gharar*) yang bisa timbul dari penggunaan sistem yang tidak aman. Oleh karena itu, penting bagi QRIS untuk membangun dan mempertahankan reputasi sebagai sistem yang aman dan dapat dipercaya, serta memastikan bahwa semua protokol keamanan yang diperlukan diterapkan dengan ketat.

Persepsi keamanan juga berhubungan dengan transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi syariah. QRIS harus memastikan bahwa semua transaksi yang dilakukan melalui sistem ini tercatat dengan jelas dan transparan, sehingga semua pihak yang terlibat dapat memverifikasi dan melacak transaksi tersebut. Keamanan data dan privasi informasi pribadi juga merupakan hal yang krusial, karena dalam pandangan Islam, melindungi privasi individu adalah bagian dari etika bisnis yang baik. Oleh karena itu, QRIS harus memiliki mekanisme perlindungan data yang kuat untuk memberikan jaminan kepada pelaku usaha bahwa informasi mereka aman dari penyalahgunaan.

Persepsi keamanan yang positif terhadap QRIS dalam perspektif bisnis Islam akan berpengaruh besar terhadap adopsi dan penggunaan sistem ini oleh pelaku usaha. Jika QRIS dapat menunjukkan komitmennya terhadap keamanan yang tinggi dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, pelaku usaha akan merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam operasi mereka. Kepercayaan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas transaksi bisnis tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi syariah dengan cara yang lebih aman dan terjamin.

Persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan sangat penting karena keduanya berhubungan dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan yang ditekankan dalam Islam. QRIS

(Quick Response Code Indonesian Standard) adalah salah satu alat pembayaran digital yang memfasilitasi transaksi keuangan secara cepat dan efisien. Menyambungkan konsep ini dengan ayat Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah berperan dalam pengelolaan dan penggunaan alat pembayaran digital ini. Dalam bisnis syariah, kepercayaan merupakan elemen kunci. Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk bertransaksi dengan kejujuran dan transparansi. Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep kepercayaan adalah Surah (Al-Baqarah:282)

Ayat ini menekankan pentingnya keterbukaan dan kejelasan dalam transaksi, yang terkait erat dengan bagaimana persepsi kepercayaan dibangun dalam penggunaan QRIS. Transaksi yang transparan dan dapat dipercaya mendukung kepercayaan pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital.

Keamanan dalam transaksi juga merupakan hal yang sangat penting dalam bisnis syariah. Islam menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak individu dan memastikan bahwa transaksi dilakukan dalam lingkungan yang aman dan terhindar dari kerugian. Beberapa ayat yang mendukung prinsip keamanan dalam transaksi adalah Surah (An-Nisa:29).

Ayat ini menunjukkan larangan terhadap transaksi yang merugikan atau menipu, yang berkaitan dengan keamanan dan keadilan dalam transaksi bisnis. Dalam konteks QRIS, sistem pembayaran yang aman dan terlindungi sesuai dengan prinsip ini memastikan bahwa transaksi dilakukan dengan adil dan tanpa risiko penipuan.

Penggunaan QRIS dalam bisnis syariah dapat memperkuat persepsi kepercayaan jika sistem tersebut dapat menunjukkan transparansi dan keadilan dalam transaksi. QRIS yang diterapkan dengan prinsip syariah dapat memberikan jaminan bahwa transaksi dilakukan secara jujur dan sesuai dengan ketentuan syariah.

QRIS harus memastikan bahwa sistemnya aman dari potensi penipuan dan kebocoran data. Keamanan ini sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an yang mengajarkan perlunya melindungi hak-hak individu dan menghindari kerugian dalam transaksi.

Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pelaku usaha dalam penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Bisnis syariah menekankan pada prinsip-prinsip etika dan kepatuhan terhadap hukum syariah, yang meliputi transparansi, keadilan, dan perlindungan terhadap hak-hak konsumen. Oleh karena itu, kedua faktor ini memainkan peran krusial dalam menentukan sejauh mana pelaku usaha syariah mau mengadopsi dan memanfaatkan QRIS.

Persepsi Kepercayaan dalam konteks bisnis syariah berhubungan erat dengan keyakinan bahwa QRIS akan memenuhi prinsip-prinsip syariah, seperti transparansi dan keadilan dalam transaksi. Pelaku usaha syariah memerlukan jaminan bahwa sistem pembayaran ini tidak hanya efisien tetapi juga sesuai dengan hukum Islam. QRIS harus mampu menunjukkan bahwa sistem ini transparan, tidak mengandung unsur riba, dan tidak akan merugikan pihak manapun. Kepercayaan ini penting untuk memastikan bahwa pelaku usaha syariah merasa yakin dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran yang sah dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Di sisi lain, Persepsi Keamanan dalam bisnis syariah berkaitan dengan keyakinan bahwa QRIS akan melindungi data dan transaksi dari risiko yang dapat merugikan, seperti penipuan dan kebocoran data. Dalam bisnis syariah, perlindungan data pribadi dan finansial sangat penting karena keamanan informasi adalah bagian dari etika bisnis yang adil dan bertanggung jawab. Pelaku usaha syariah membutuhkan keyakinan bahwa sistem QRIS memiliki langkah-langkah keamanan yang memadai untuk melindungi informasi dari penyalahgunaan dan ancaman keamanan, sehingga mereka dapat menjalankan bisnis mereka dengan ketenangan pikiran.

Pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan terhadap pelaku usaha syariah tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor ini harus diperhatikan secara bersamaan untuk memastikan bahwa QRIS diterima dan digunakan secara luas dalam konteks bisnis syariah. QRIS perlu membangun kepercayaan dengan menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip syariah dan menyediakan fitur keamanan yang sesuai. Hal ini akan membantu pelaku usaha syariah merasa lebih nyaman dan yakin dalam menggunakan sistem pembayaran ini.

Selain itu, penyedia QRIS harus menyediakan edukasi dan pelatihan yang relevan tentang bagaimana sistem ini mematuhi prinsip syariah dan bagaimana fitur keamanan diterapkan. Ini termasuk memberikan informasi yang jelas dan transparan tentang bagaimana QRIS beroperasi, serta mengedukasi pelaku usaha tentang langkah-langkah keamanan yang diterapkan untuk melindungi data transaksi. Dengan cara ini, pelaku usaha syariah dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengadopsi QRIS.

Dalam perspektif bisnis syariah, Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan adalah faktor penting yang mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS. Memastikan bahwa QRIS memenuhi standar syariah dan memberikan perlindungan yang memadai terhadap data dan transaksi akan membantu dalam meningkatkan adopsi sistem ini di kalangan pelaku usaha syariah. Dengan mengelola kedua aspek ini dengan baik, QRIS dapat

menjadi alat pembayaran yang diterima secara luas dan berkontribusi pada integrasi yang lebih luas dari sistem pembayaran digital dalam bisnis syariah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian yang berjudul "Pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Dalam Persepektif Bisnis Syariah (Studi Pada UMKM di Bandar Lampung)" adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS di Bandar Lampung. Semakin tinggi kepercayaan pelaku usaha terhadap QRIS, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi teknologi ini. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan persepsi kepercayaan melalui edukasi dan komunikasi yang jelas tentang keamanan dan manfaat QRIS sangat penting
- 2) Persepsi Keamanan juga berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Pelaku usaha cenderung mengadopsi QRIS jika mereka yakin sistem ini melindungi data dan transaksi dengan baik. Oleh karena itu, penyedia QRIS perlu menekankan dan memperjelas fitur keamanan untuk meningkatkan adopsi sistem ini di Bandar Lampung.
- 3) Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan secara bersamaan mempengaruhi keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS. Kedua faktor ini saling terkait dan harus ditangani bersama untuk meningkatkan adopsi QRIS. Strategi yang mencakup perbaikan fitur keamanan dan peningkatan kepercayaan melalui komunikasi yang efektif dapat mempercepat adopsi QRIS.
- 4) Dalam konteks bisnis syariah, Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan sangat penting. Pelaku usaha syariah membutuhkan jaminan bahwa QRIS mematuhi prinsip-prinsip syariah dan menawarkan perlindungan data yang memadai. Penyedia QRIS harus memastikan sistem mereka transparan, adil, dan aman, serta menyediakan edukasi tentang kesesuaian syariah untuk meningkatkan adopsi di kalangan pelaku usaha syariah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan simpulan yang telah disajikan maka peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

- 1) UMKM disarankan untuk fokus pada edukasi dan pelatihan terkait QRIS agar memahami sepenuhnya fitur dan manfaat sistem pembayaran ini. Penggunaan QRIS harus dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas dalam transaksi, sehingga pelaku UMKM harus memastikan bahwa sistem ini terintegrasi dengan baik dalam operasi bisnis mereka. Selain itu, menjaga keamanan data dan transaksi harus menjadi prioritas utama.
- 2) Pengguna QRIS perlu memahami secara mendalam fitur dan manfaat yang ditawarkan oleh sistem pembayaran ini. Menjaga keamanan transaksi dengan memastikan bahwa QRIS yang digunakan terpercaya dan aman merupakan langkah penting. Edukasi mengenai penggunaan QRIS dan kesadaran akan potensi risiko harus ditingkatkan untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi kemungkinan masalah.
- 3) Penelitian selanjutnya harus mencakup analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi adopsi QRIS, seperti biaya transaksi dan dukungan teknis. Studi kasus UMKM yang telah sukses dalam mengadopsi QRIS dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi.

DAFTAR REFERENSI

- Budiarsih, R. H., & Sony. (2022). Persepsi pelaku UMKM terhadap alternatif model pemungutan pajak UMKM dengan pemanfaatan teknologi QRIS. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(1), 38–46.
- Daud Mahande, R., & Jasruddin. (2020). UTAUT model: Suatu pendekatan evaluasi penerimaan e-learning pada program pascasarjana. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 1.
- Mardiani, L., Yadiati, W., & Jaenudin, E. (2019). Islamic corporate governance dan kinerja keuangan unit usaha syariah (UUS) periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(2), 128. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i2.1411>
- Novitasari, M. (2019). Optimalisasi potensi perbankan syariah di Indonesia bagi UMKM halal dalam mendukung sustainable development goals. *Majalah Ekonomi*, 24(1), 49–58.
- Pudjihardjo, & Wijaya. (2020). Pengaruh kepercayaan, kemudahan, kualitas informasi, dan tampilan produk terhadap pelaku usaha makanan di Shapeharve melalui pemasaran di media sosial. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 17.
- Risma Arum Azzahro, S. D. E. (2021). Preferensi mahasiswa dalam menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai teknologi pembayaran. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 10.

- Riyadi, S., & Raharjo. (2022). Bank Indonesia bersama perbankan syariah membantu digitalisasi UMKM dengan memanfaatkan teknologi Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS). *Jurnal*, 1*(2), 185–192.
- Robaniyah, L., & Kurnianingsih. (n.d.). Pengaruh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan keamanan terhadap minat menggunakan aplikasi OVO. *Jurnal*.
- Romdhoni. (n.d.). Analisis faktor kepercayaan, manfaat, dan keamanan terhadap minat penggunaan e-money dalam perspektif ekonomi syariah (studi kasus pada masyarakat di Boyolali). *Jurnal*.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti. (2020). Implementasi sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard di Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287.